

BAB 3

METODE

3.1 Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang akan dipertanyakan dalam penelitian ini adalah:

”Apakah terdapat hubungan antara kesepian dan agresi pada remaja yang sedang berpacaran?”

3.2 Hipotesis Penelitian

3.2.1 Hipotesa alternatif

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan agresi pada remaja yang sedang berpacaran.

3.2.2 Hipotesa Null

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dan agresi pada remaja yang sedang berpacaran.

3.3 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu kesepian dan agresi. Berikut akan dijelaskan mengenai definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel tersebut.

3.3.1 Variabel Pertama: Kesepian

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah kesepian. Definisi konseptual dari kesepian ini menggunakan pendekatan *cognitive processes*, yaitu hubungan sosial dari individu yang kurang memuaskan dibandingkan dengan hubungan sosial yang ia inginkan. Sedangkan definisi operasional dari kesepian adalah skor total dari skala kesepian yang merupakan adaptasi dari alat ukur UCLA *Loneliness Scale* yang disusun oleh Russel (1978). Seluruh skor dalam skala ini

akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total yang menunjukkan tingkat kesepian seseorang. Semakin tinggi skor total, semakin tinggi kesepiannya.

3.3.2 Variabel Kedua: Agresi

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah agresi. Definisi konseptual dari agresi ini menggunakan definisi yang terfokus pada tujuan/akibat, yaitu setiap tindakan yang menyebabkan rasa sakit/kesusahan/penderitaan kepada makhluk lain. Sedangkan definisi operasional dari agresi adalah skor total dari skala agresi yang merupakan adaptasi dari alat ukur *Aggression Questionnaire* yang disusun oleh Buss dan Perry (1992). Seluruh skor dalam skala ini akan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total yang menunjukkan tingkat agresi seseorang. Semakin tinggi skor total, semakin tinggi agresinya.

3.4 Teknik dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, jumlah subjek yang banyak menjadi salah satu syarat, agar dapat mewakili populasi yang akan diukur. Selain itu, menurut Coolican (2007), salah satu cara mengukur sikap adalah dengan menggunakan skala/kuesioner yang merupakan metode kuantitatif.

Sedangkan design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field study*. *Field study* merupakan desain penelitian ilmiah non-eksperimental yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dan interaksi antar variabel pada struktur sosial tertentu, seperti pada bidang sosiologi, psikologi, dan pendidikan (Kerlinger dan Lee, 2000). *Field study* adalah penelitian dengan menggunakan latar situasi yang nyata, tanpa adanya eksperimen atau manipulasi.

3.5 Subjek Penelitian

3.5.1 Populasi subjek

Russel, Peplau dan Cutrona (1980); serta Schultz dan Moore (1986) berpendapat bahwa kesepian adalah masalah utama pada remaja akhir. Selain itu, Matondang (1991) mengatakan bahwa usia 18-25 tahun adalah usia puncak

dimana individu paling menderita kesepian, karena terjadinya kesenjangan yang besar antara keinginan individu untuk membentuk hubungan akrab (*intimacy*) dan kegagalan dalam menemukan hubungan. Sedangkan tahap perkembangan yang akan diteliti adalah remaja yang berada pada rentang usia 11-24 tahun (Sarwono, 2006). Peneliti mengambil subjek yang sedang berada dalam masa remaja karena masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan banyaknya masalah, sehingga terdapat kecenderungan timbulnya agresi. Oleh karena itu, peneliti membuat batasan usia populasi yang akan diteliti yaitu individu dalam tahap perkembangan remaja yang sedang mengalami hubungan romantis atau sedang berpacaran.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan menyebarkan sebanyak mungkin kuesioner kepada partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Guildford dan Frutcher (1981) menyatakan bahwa subjek penelitian minimal berjumlah 30 subjek agar penyebaran frekuensi dapat mendekati normal.

"such a frequency distribution will be close to the normal form when the population distribution is not seriously skewed and when N is not small no less than 30"

(Guildford dan Frutcher, 1981)

Dowey (dalam Kerlinger dan Lee, 2000) menyatakan bahwa semakin besar jumlah subjek yang diteliti, maka akan semakin tepat dalam memperkirakan populasi serta akan memberikan hasil yang lebih kuat daripada jumlah subjek yang kecil. Jumlah sampel yang besar juga dapat menghasilkan suatu perhitungan statistik yang lebih akurat (Kerlinger, 2000).

3.5.2 Karakteristik subjek penelitian

Peneliti mengambil subjek yang tinggal di Jabodetabek, karena di dalamnya terdapat bermacam-macam suku dan budaya sehingga dianggap dapat mewakili populasi yang bermacam-macam. Sedangkan batas usia yang diambil (18-24 tahun) adalah perpotongan usia remaja tahap akhir (Sarwono, 2006) dimana merupakan masa dengan banyak masalah dan cenderung muncul agresi, dengan usia puncak dimana individu paling menderita kesepian (Matondang, 1991 dan Noviyanti, 2003).

Dapat disimpulkan, karakteristik subjek yang akan diambil adalah sebagai berikut:

1. Subjek berusia 18-24 tahun (remaja akhir)
2. Subjek memiliki pacar/pasangan dan mengalami hubungan romantis.
3. Subjek tinggal di Jakarta/Bogor/Depok/Tangerang/Bekasi.
4. Memiliki SES menengah dan menengah ke atas atau pengeluaran per bulan lebih besar daripada Rp 500.000,00

Adanya pembatasan karakteristik subjek penelitian ini merupakan salah satu bentuk kontrol terhadap variabel sekunder yang dapat mempengaruhi variabel bebas dan terikat. Hal ini dapat meminimalisir perbedaan subjek dalam penelitian atau konstansi karakteristik subjek.

3.5.3 Teknik Pengambilan Subjek

Penelitian ini menggunakan tipe *non-random/non-probability sampling* di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi unit sampel (Kumar, 1999). Subjek yang akan menjadi sample hanyalah yang berusia 18-24 tahun dari keseluruhan populasi yaitu remaja.

Metode pengambilan sampel yang dipilih adalah *accidental sampling*, yaitu mengambil sampel dari anggota populasi yang tersedia saat itu, dengan karakteristik yaitu berusia 18-24 tahun, sedang memiliki pacar, tinggal di Jabodetabek, dan memiliki SES menengah ke atas.

3.6 Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala, yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang jawabannya akan diisi sendiri oleh subjek (Kumar, 1996). Kuesioner ini terdiri dari 4 bagian, yaitu Pengantar / Pembukaan, Isi, Data kontrol atau identitas pribadi subjek, dan Penutup. Bagian pengantar berisi mengenai penjelasan akan tujuan penelitian, identitas peneliti, dan gambaran isi kuesioner. Bagian isi akan berisi petunjuk pengisian, contoh cara pengisian, dan sejumlah pernyataan mengenai kesepian dan agresi. Bagian Data Kontrol atau identitas subjek berisi pertanyaan mengenai jenis kelamin, usia,

pekerjaan, pengeluaran perbulan, status, dan lain sebagainya yang digunakan sebagai data kontrol dalam penelitian ini. Sedangkan bagian terakhir atau penutup berisi himbauan untuk memeriksa jawaban agar jangan ada yang terlewat dan ucapan terima kasih atas partisipasi subjek untuk mengisi kuesioner tersebut.

3.6.1 Alat Ukur Kesepian

Alat ukur agresi yang akan digunakan alat ukur yang merupakan adaptasi Alat Ukur UCLA *Loneliness Scale* yang disusun oleh Russel (1978). Peneliti menggunakan UCLA *Loneliness Scale* karena merupakan skala yang paling luas digunakan dalam mengukur kesepian (Robinson, Shaver dan Wrightsman, 1991). UCLA *Loneliness scale* adalah pengukuran unidimensi berjenis skala Likert. Salah satu kelebihan dari skala ini adalah tidak ada satu item pun yang menggunakan kata “kesepian” atau “sepi”. Alat Ukur ini tidak memiliki dimensi, sehingga tidak terdapat pengkatogorisasian item.

Skala yang digunakan dalam pengukuran ini adalah skala Likert dengan range antara 1-6, yaitu menggunakan skala interval. Skala interval adalah skala yang memiliki kesamaan dengan skala ordinal yaitu terdapat ranking, namun perbedaannya adalah skala interval memiliki jarak yang sama antara skala 1 dengan skala yang lainnya; memiliki kesamaan pula dengan skala ratio yaitu skala berbentuk skor, namun perbedaan dengan skala ratio adalah skala interval tidak memiliki titik 0 yang absolute (Graziano dan Raulin, 1989). Selain itu, Graziano dan Raulin (1989) juga mengatakan bahwa skala kepribadian biasanya menggunakan skala interval. Di dalam alat ukur ini, skala berupa skor 1-6 akan diganti menjadi pilihan jawaban antara Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Agak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

3.6.2 Alat Ukur Agresi

Menurut Krahe (2005), terdapat 2 cara mengukur agresi, yaitu dengan cara observasi dan bertanya. Cara yang digunakan peneliti untuk mengukur agresi adalah dengan bertanya, atau menggunakan laporan diri tentang perilaku (*Behavioral Self-Report*).

Alat ukur agresi yang akan digunakan alat ukur yang merupakan adaptasi dari *Aggression Questionnaire* yang merupakan *Behavioral Self-Report* milik Buss dan Perry (1992). Item di dalam alat ukur ini merupakan item yang mengukur agresi secara universal, bukan hanya agresi terhadap pasangan dari subjek itu sendiri.

Dimensi yang akan menjadi kriteria adalah dimensi yang sebelumnya telah digunakan, dengan menggunakan empat kategori agresi, yaitu *physical aggression (PA)*, *verbal aggression (VA)*, *anger (A)*, dan *hostility (H)*. Skala yang digunakan dalam pengukuran ini menyesuaikan dengan pengukuran kesepian, yaitu skala Likert dengan range antara 1-6, yaitu menggunakan skala interval. Di dalam alat ukur ini, skala berupa skor 1-6 akan diganti menjadi pilihan jawaban antara Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Agak Tidak Setuju, Agak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju.

3.7 Teknik Pengukuran Data

3.7.1 Reliabilitas

Anastasi dan Urbina (1997) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi skor yang diperoleh seseorang ketika dilakukan pengukuran kembali, baik dengan tes yang sama di saat yang berbeda ataupun dengan tes yang berbeda tetapi item-itemnya setara. Menurut Kaplan dan Saccuzzo (1989) koefisien reliabilitas yang baik ialah sebesar 0,7 atau 0,8.

Untuk menghitung reliabilitas alat ukur ini, peneliti menggunakan *single-test administration*. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan waktu dan biaya untuk melakukan pengujian alat ukur sebanyak dua kali (*test-retest*). Selain itu, kesepian dan agresi bukan merupakan sesuatu yang bersifat stabil sehingga tidak cocok untuk menggunakan *test-retest*. Teknik *alternate form* juga tidak digunakan karena sulit membuat item-item setara pada konstruk yang sifatnya *typical-performance*.

Teknik *single-test* yang peneliti pakai adalah *Alpha Cronbach*. Teknik ini cocok untuk alat ukur yang memiliki item-item non-dikotomi atau memiliki skala. Dengan teknik ini akan didapat konsistensi antar item, yaitu derajat korelasi antar

item di dalam pengukuran (Cohen dan Swerdlik, 2005). Sedangkan *Kruder-Richardson* lebih tepat digunakan untuk item-item yang sifatnya dikotomi (misalnya pilihan berganda atau jawaban benar-salah), dan teknik *split half* tidak peneliti gunakan karena sulit membagi item-item menjadi dua bagian karena adanya dimensi-dimensi. Rumus dari Apha Cronbach ini adalah sebagai berikut:

$$r_n = (n/n-1) SD_1^2 - \sum SD_1^2 / SD_1^2$$

(Anastasia, 2004:)

3.7.2 Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana skor atau nilai yang diperoleh benar-benar menyatakan hasil pengukuran atau pengamatan yang ingin diukur. Menurut Anastasi dan Urbina (1997), validitas berkaitan dengan apa yang ingin diukur oleh tes dan seberapa tepat tes mengukur apa yang hendak diukur.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan validitas konstruk karena peneliti ingin melihat seberapa tepat alat ukur yang disusun dapat mengukur sampel tingkah laku berdasarkan konstruk yang akan diukur. Selain itu, peneliti tidak melakukan pengambilan data eksternal yang dapat dikorelasikan dengan skor kesiapan pernikahan sehingga dapat diuji validitasnya.

Item-item yang disusun dalam alat ukur ini bersifat homogen, artinya item-item tersebut hanya mengukur satu faktor, seperti satu kemampuan atau satu sikap. Untuk tes-tes seperti itu, paling baik melihat konsistensi internal dari item-item (Cohen dan Swerdlik, 2005). Aplikasi dari kriteria konsistensi internal mencakup korelasi skor-skor subtes dengan skor total (Anastasi dan Urbina, 1997). Caranya adalah dengan menggunakan *Pearson Correlation*, yaitu mengkorelasikan skor total item dengan skor dimensi item tersebut. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \sum xy / (N)(SD_x)(SD_y)$$

(Anastasia, 2004:)

Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006), keputusan apakah sebuah item dipertahankan atau dieliminasi tergantung pada tinggi rendahnya indeks validitas. Batas minimal nilai indeks validitas yang disarankan oleh Aiken dan Groth-Marnat (2006) adalah 0,20. Dengan kata lain, item dengan indeks validitas di

bawah 0,20 (mendekati 0,00) atau item dengan indeks validitas negatif harus direvisi atau dieliminasi.

3.8 Prosedur Penelitian

3.8.1 Tahap Persiapan

Pada awalnya, peneliti melakukan persiapan dengan mengumpulkan beberapa fenomena yang data dikaitkan dengan variabel yang akan diteliti. Setelah menemukan fenomena yang tepat, peneliti mencari literatur dari berbagai penelitian agar tinjauan teori lebih berisi dan kaya akan variabel yang akan diteliti.

Setelah berbagai macam teori terkumpul, peneliti mulai menyusun alat ukur. Menurut pembimbing, peneliti lebih baik mengambil alat ukur yang sudah tersedia dan terstandarisasi sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti melakukan adaptasi alat ukur, yaitu menterjemahkan Alat Ukur tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan melakukan penyesuaian kata-kata.

Setelah data-data dan teori terkumpul dan alat ukur telah disusun, peneliti menentukan metode apa yang akan dilakukan peneliti agar penelitian ini dapat menjadi valid dan reliabel. Setelah metode ditentukan, peneliti melakukan Uji keterbacaan atau *face validity* untuk mengetahui evaluasi kualitatif dari alat ukur yang disusun peneliti secara keterlihatan (bentuk kuesioner, kata-kata, dan lain sebagainya).

3.8.1.1 Uji keterbacaan

Pada hari Rabu, 27 Mei 2009, peneliti melakukan Uji Keterbacaan atau *face validity* kepada 5 (lima) orang terhadap Alat Ukur yang sudah diadaptasi oleh peneliti. Evaluasi yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kata-kata sudah cukup jelas, namun terdapat beberapa item yang terlihat sama.
2. Beberapa orang menyarankan untuk menambahkan kata “saya merasa..” di depan kalimat-kalimat faktual.

3. Sebaiknya peneliti memberitahukan variabel apa yang diteliti, di dalam kata pengantar dalam kuesioner.

Setelah melakukan uji keterbacaan dan mengubah beberapa evaluasi tersebut, peneliti melakukan Uji coba atau Try Out.

3.8.1.2 Try Out

Pada hari Kamis, 28 Mei 2009, peneliti melakukan Uji Coba terhadap Alat Ukur yang akan dijadikan Alat Ukur Penelitian. Uji coba ini bertujuan untuk menguji reliabilitas dan validitas dari Alat Ukur tersebut. Dari 35 kuesioner, 32 diantaranya dapat diolah. Berdasarkan hasil penghitungan melalui SPSS, berikut hasil penghitungan tersebut.

1. Reliabilitas

Untuk mengukur reliabilitas, peneliti menggunakan metode Alpha Cronbach. Hal ini disebabkan karena alat ukur ini memiliki item-item non-dikotomi atau memiliki skala. Dengan teknik ini akan didapat konsistensi antar item, yaitu derajat korelasi antar item di dalam pengukuran (Cohen dan Swerdlik, 2005).

Nilai koefisien reliabilitas dari Alat Ukur *Loneliness* yang merupakan adaptasi dari UCLA *Loneliness* Scale milik Russel (1978) ini adalah sebesar 0,929. Nilai koefisien ini berada diatas nilai 0,8 yang merupakan nilai koefisien reliabilitas yang baik (Kaplan dan Saccuzzo, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini konsisten dalam mengukur *Loneliness*.

Sedangkan nilai koefisien reliabilitas dari Alat Ukur *Aggression* yang merupakan adaptasi dari *Aggression* Scale milik Buss dan Perry (1992) ini adalah sebesar 0,934. Nilai koefisien ini berada diatas nilai 0,8 yang merupakan nilai koefisien reliabilitas yang baik (Kaplan dan Saccuzzo, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini konsisten dalam mengukur agresi.

2. Validitas

Untuk mengukur validitas, peneliti menggunakan metode internal consistency. Caranya adalah dengan menggunakan *Pearson Correlation*,

yaitu mengkorelasikan skor dimensi item dengan skor total item, atau mengkorelasikan skor total item dengan skor item.

Berhubung Alat Ukur *Loneliness* tidak memiliki Dimensi, peneliti melakukan validitas dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total item (yang sudah dikurangi dengan item tersebut), atau biasa disebut *Corrected-Item Total Correlation*.

Dari 20 item tersebut, nilai koefisien korelasi semuanya berada diatas nilai 0,20. Hal ini menunjukkan bahwa Alat Ukur *Loneliness* ini memiliki *internal consistency* yang tinggi, sehingga tidak terdapat satu item pun yang akan dieliminasi, semua item dipertahankan.

Tabel 3.1 Korelasi antara Dimensi dengan Variabel Agresi

Korelasi	Variabel					
	PA	VA	A	H	TA	
Variabel	PA	1	0,512**	0,733**	0,676**	0,890**
	VA	0,512**	1	0,617**	0,453**	0,726**
	A	0,733**	0,617**	1	0,567**	0,881**
	H	0,676**	0,453**	0,567**	1	0,828**
	TA	0,890**	0,726**	0,881**	0,828**	1

Keterangan:

PA : *Physical Aggression*

VA : *Verbal Aggression*

A : *Anger*

H : *Hostility*

TA : *Total Aggression*

* : Signifikan pada LoS 0,05

** : Signifikan pada LoS 0,01

Sehubungan dengan Alat Ukur *Aggression* memiliki Dimensi, peneliti melakukan validitas dengan mengkorelasikan skor total dimensi dengan skor total item dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Setelah dilakukan penghitungan, terdapat nilai korelasi yang signifikan antara Skor Total dengan Skor Total Dimensi PA (*Physical Aggression*) yaitu sebesar 0,89, dengan Skor Total Dimensi VA (*Verbal Aggression*) yaitu sebesar 0,726, dengan Skor Total Dimensi AA (*Anger*) yaitu sebesar 0,881, dan dengan Skor Total Dimensi HA (*Hostility*) yaitu sebesar 0,828; menunjukkan bahwa adanya hubungan dan konsistensi yang baik antara Dimensi dengan Konstruk yang diukur. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *Physical Aggression*, *Verbal Aggression*, *Anger*, dan *Hostility*

yang terdapat dalam alat ukur ini cukup baik dalam mengukur konstruk *Aggression* yang akan diukur.

Selain melakukan *Pearson Correlation*, peneliti juga melakukan validitas dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total item (yang sudah dikurangi dengan item tersebut), atau biasa disebut *Corrected-Item Total Correlation*. Dari 29 item di atas, nilai koefisien nomor 12 berada di bawah batas validitas yaitu 0,191. Selanjutnya, pada item nomor 12 akan dilakukan revisi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil revisi item

No	Item sebelumnya	Item revisi
12	Saya pernah memukul seseorang tanpa alasan yang jelas.	Saya pernah menyerang seseorang tanpa alasan jelas.

Namun, karena koefisien korelasi yang tinggi dari 28 item di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Alat Ukur *Aggression* ini memiliki *internal consistency* yang tinggi.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan akan dilakukan pada hari Rabu, 3 Juni 2009 sampai Jumat, 6 Juni 2009. Peneliti melakukan penyebaran *non-random sampling* dengan karakteristik remaja berusia 18-24 tahun dan berdomisili di daerah Jabodetabek. Penyebaran kuesioner berbentuk *hardcopy* dilakukan melalui dua cara yaitu menyebarkan langsung dan dititipkan kepada beberapa orang yang untuk kemudian disebar. Untuk mengontrol data yang diberikan partisipan, penitipan kuesioner tersebut disertai dengan briefing singkat mengenai karakteristik partisipan yang hendak diteliti.

3.8.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah data kuesioner dari partisipan terkumpul, peneliti melakukan pengujian statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pengujian statistik ini menggunakan SPSS, teknik uji yang digunakan antara lain:

1. Statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengetahui mean, frekuensi, dan nilai maksimum minimum dari skor yang diperoleh

subjek dalam kuesioner penelitian dan untuk menggambarkan perbedaan identitas diri yang dimiliki subjek penelitian.

2. *Pearson Product Moment Correlation*. Metode ini digunakan untuk mengetahui nilai korelasi atau hubungan antara item, dimensi, skor total, variabel, dan lain sebagainya.
3. *T-Test*. Metode ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara kedua kelompok yang ingin dibandingkan.
4. Anavar satu arah (*one way anova*). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara identitas pribadi subjek sebagai data kontrol dengan kedua variabel penelitian.

